

**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *TRUE OR FALSE STATEMENT* TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 KERINCI TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Prasyarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh :**

**ASNIMAWATI**  
**2007/89342**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## ABSTRAK

**ASNIMAWATI. 07/89342. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe *True Or False Statement* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Kerinci Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Padang Dibawah Bimbingan Drs. Zafri, M.Pd, dan Ike Sylvia, S.IP, M.Si.**

Rendahnya Hasil belajar sosiologi siswa di SMA N 1 Kerinci pada pemahaman konsep, indikasinya siswa belum mampu membangun dan mengembangkan pengetahuannya terhadap materi yang dipelajari sehingga siswa sedikit yang mampu memberi contoh dari materi pelajaran dengan realitas yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan model pembelajaran aktif tipe *true or false statement*. Dengan tujuan untuk melatih siswa bertanya, mengemukakan pendapat serta menjelaskan pelajaran sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran aktif tipe *true or false statement* terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kerinci tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *Control Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS SMA N 1 Kerinci yang terdaftar pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 3 kelas. sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik Random kelompok. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 2 kelas dengan indikasi kelas yang mendapatkan nilai rata-rata *pretest* rendah sebagai kelas eksperimen dan rata-rata *pretest* tinggi sebagai kelas kontrol maka didapat kelas eksperimen yaitu IPS<sub>1</sub> dengan siswa 24 orang dan untuk kelas kontrol adalah IPS<sub>3</sub> dengan siswa 28 orang. Data di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial yang terdiri dari uji hipotesis melalui uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen (9,5) lebih tinggi dari kelas kontrol (7,10), Kemudian diperoleh uji t yaitu 2,72 sedangkan  $t_{tabel}=2,00$ . uji t juga dilakukan untuk skor setiap komponen konsep dasar materi masyarakat multikultural (ciri-ciri, manfaat dan bentuk). Pada konsep dasar ciri-ciri masyarakat multikultural diperoleh  $t_{hitung}=2,21$  dan  $t_{tabel}=2,00$ , Konsep dasar manfaat multikultural diperoleh  $t_{hitung}=2,36$  dan  $t_{tabel}=2,00$  serta pada konsep dasar bentuk keanekaragaman masyarakat multikultural diperoleh  $t_{hitung}=2,05$  dan  $t_{tabel}=2,00$  dengan demikian model pembelajaran aktif tipe *true or false statement* cocok digunakan pada konsep dasar ciri, manfaat dan bentuk masyarakat multikultural. Oleh karena itu, hipotesis kerja yang berbunyi terdapat pengaruh penerapan pembelajaran aktif tipe *true or false statement* terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Kerinci tahun pelajaran 2010/2011 diterima. Dengan demikian pembelajaran aktif tipe *true or false statement* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa khususnya pada aspek pemahaman konsep.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe *True Or False Statement* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA 1 Kerinci Tahun Pelajaran 2010/2011“**.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih pada Yth :

1. Teristimewa untuk kedua Orang tua, Ayahanda Muslim dan Ibunda Hamilah yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
2. Bapak Drs. Zafri, M.Pd selaku pembimbing I yang telah dengan tulus dan sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga mulai dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini selesai.
3. Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan petunjuk dan arahan serta nasehat-nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si, Bapak Drs. Gusraredi, dan Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si, selaku tim penguji yang telah memberikan kritikan, saran dan arahan kepada penulis, demi penyempurnaan skripsi.
5. Ketua jurusan sosiologi Bapak Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen serta staf pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.

7. Kepala sekolah Bapak M. Syarif, S.Pd, staf pengajar dan siswa-siswi SMA N 1 Kerinci yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian, khususnya buat Bapak Andri, S.Pd dan Ibu Widya Murba Ningsih S.Sos sebagai guru Sosiologi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu penulis dalam mengumpulkan data.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang khususnya BP 07 dan Semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Deskripsi Variabel Penelitian.....	13
1. Pembelajaran Sosiologi .....	13
2. Hasil Belajar Sosiologi.....	15
3. Pengertian konsep .....	20
4. Pemahaman Konsep .....	21
5. Pembelajaran Aktif.....	25
6. Pembelajaran aktif tipe <i>true or false statement</i> .....	28
B. Teori Belajar Konstruktivistik .....	30
C. Studi Relevan .....	32
D. Kerangka Berfikir .....	33

E. Hipotesis .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel .....	39
D. Variabel Penelitian .....	41
E. Validitas Penelitian .....	42
F. Instrument Penelitian .....	45
G. Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	56
B. Uji Hipotesis .....	61
C. Pembahasan.....	62
D. Implikasi.....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Nilai rata-rata mid semester 1 kelas XI IPS SMA N 1 Kerinci tahun pelajaran 2010/2011 .....	6
2. Jumlah soal objektif pada mid semester 1 kelas XI IPS berdasarkan proses berfikir kognitif di SMA Negeri 1 Kerinci .....	6
3. Daftar nilai siswa yang menjawab benar pada ujian mid semester I berdasarkan kriteria soal di SMA Negeri 1 Kerinci tahun pelajaran 2010/2011.....	7
4. Tahap pelaksanaan penelitian .....	37
5. Jumlah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Kerinci.....	40
6. Hasil rata-rata <i>pretes</i> populasi.....	41
7. Klasifikasi tingkat validitas.....	46
8. Hasil Validitas Yang Terbuang Soal Konsep.....	47
9. Klasifikasi tingkat kesukaran soal.....	48
10. Klasifikasi indeks Daya Beda Soal .....	49
11. Klasifikasi indeks reliabilitas soal.....	50
12. Harga $L_0$ dan $L_{tabel}$ untuk nilai <i>Posttest</i> .....	52
13. Varian Kedua Kelas Sampel.....	54
14. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> rata-rata, stándar deviasi dan varian soal konsep .....	56
15. Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> rata-rata, stándar deviasi dan varian soal konsep.....	57

16. Nilai <i>Posttest</i> rata-rata, standar deviasi dan varians data soal memberi contoh ciri-ciri.....	58
17. Nilai <i>Posttest</i> rata-rata, standar deviasi dan varians data soal memberi contoh manfaat .....	59
18. Nilai <i>Posttest</i> rata-rata, standar deviasi dan varians data soal memberi contoh bentuk .....	60
19. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas kelas Eksperimen dan kelas kontrol .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. RPP Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol .....	76
2. Kisi-kisi Soal tes .....	105
3. Soal Tes.....	104
4. Kunci Jawaban .....	124
5. Pernyataan Benar dan Salah.....	126
6. Tabel Analisis Validitas Soal Konsep.....	141
7. Tabel Rekap Analisis Soal Memberi Contoh.....	142
8. Analisis manual perhitungan validitas, tingkat kesukaran dan daya beda.	143
9. Table Analisis Reliabilitas Soal Memberi Contoh dan SEM.....	146
10. Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	148
11. Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	149
12. Uji t Hipotesis <i>Pretest</i> .....	150
13. Data <i>Pretest</i> Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	151
14. Uji Normalitas Kelas Kontrol .....	152
15. Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	153
16. Uji Homogenitas .....	154
17. Uji Hipotesis .....	155
18. Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	156
19. Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Soal Ciri-ciri.....	157
20. Analisis Nilai <i>Posstest</i> Kelas Eksperimen Soal Ciri-ciri. ....	158
21. Uji t Hipotesis Soal Ciri-ciri.....	159

22. Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Soal Manfaat.....	160
23. Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Soal Manfaat.....	161
24. Uji t Hipotesis Soal Manfaat.....	162
25. Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Soal Bentuk.....	163
26. Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Soal Bentuk.....	164
27. Uji t Hipotesis Soal Bentuk.....	165
28. Data Skor <i>Posttest</i> Struktur Materi Memberi Contoh.....	166
29. Nilai kritis L Untuk Uji Lilliefors.....	167
30. Kurva Normal.....	168
31. Nilai Kritis Sebaran F.....	169
32. Nilai Presentil untuk Distribusi T.....	171
33. Surat izin penelitian	
a. Surat izin Penelitian dari Fakultas.....	172
b. Surat izin penelitian dari Diknas Kabupaten Kerinci.....	173
34. Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Sekolah.....	174

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sosiologi merupakan cabang ilmu yang mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Sosiologi juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diperhitungkan keberadaannya di sekolah dan selain itu sosiologi juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diikuti sertakan dalam Ujian Nasional. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat (Soekanto, 2006: 13). Pembelajaran sosiologi, digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pembelajarannya mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat (Depdiknas, 2003: 7). Pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa, mengaktualisasikan potensi-potensi diri mereka dalam mengambil serta mengungkapkan status dan peran masing-masing dalam kehidupan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan.

Karakteristik mata pelajaran Sosiologi dalam kurikulum KTSP SMA yakni: (1) sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya. (2) materi sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku kelompok menelusuri asal-usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kelompok dan pengaruhnya. (3)

tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya, dan (4) materi-materi sosiologi dikembangkan sebagai salah satu lembaga pengetahuan ilmiah, bukan lagi spekulasi dibelakang meja atau observasi impresionis (Depdiknas, 2007: 542)

Tujuan pembelajaran sosiologi akan dapat dicapai dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran sosiologi dalam kurikulum KTSP mencakup dua sasaran yakni 1) Kognitif, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat. 2) Praktis, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan dan situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003:2).

Pembelajaran sosiologi dimaksud untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap konsep dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengembangkan cakrawala, meningkatkan kemampuannya dalam mengaktualisasikan potensi dalam diri serta dapat meyingkapi masalah sosial yang ada dalam masyarakat dengan pemikiran yang rasional dan kritis.

Muslimin Ibrahim (2005:9) mengungkapkan “seseorang dapat dikatakan memahami bila dia mampu membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tertulis maupun gambar”. Terdapat tujuh kategori

memahami, mulai dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi: (1) Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi, klarifikasi, dan translasi. (2) Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk menemukan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan. (3) Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori. (4) Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum. (5) Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan. (6) Membandingkan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan dua ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan. (7) Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Dalam pembelajaran sosiologi terdapat tiga aspek atau kategori materi yaitu:

1. Fakta merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kenyataan dengan melihat dan mendengar sendiri, serta melalui alat-alat komunikasi (Soejono, 2006:8).
2. Konsep adalah suatu abstraksi, kejadian-kejadian atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Konsep dikomunikasikan dengan menggunakan nama-nama yang kita berikan pada objek-objek dan diterima bersama (Roser dalam Dahar, 1989:70).

3. Prinsip adalah Kemampuan seseorang untuk dapat membuat abstraksi dari suatu tema umum (Muslimin, 2005:10).

Selanjutnya berdasarkan taksonomi Bloom dalam Ibrahim (2005: 8) Proses berfikir kognitif siswa terdiri dari empat macam yaitu proses berfikir mengingat (C<sub>1</sub>) yaitu kemampuan untuk memanggil kembali pengetahuan yang relevan yang tersimpan di dalam memori jangka panjang, memahami (C<sub>2</sub>) yaitu kemampuan membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tertulis maupun gambar, mengaplikasikan (C<sub>3</sub>) yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu prosedur sesuai apa yang telah dipelajari, dan Menganalisis(C<sub>4</sub>) yaitu kemampuan seseorang untuk mengurai suatu material menjadi bagian-bagian penyusunannya dan dapat menentukan bagaimana masing-masing bagian berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di kelas XI IPS<sub>2</sub> SMAN 1 Kerinci pada hari Jum'at 26 November 2010 ditemukan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dari materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan materi dengan indikator mendeskripsikan *pengertian konflik sosial* dan menjelaskan faktor *penyebab konflik sosial*. Setelah pembelajaran selesai guru bertanya kepada siswa “siapa yang mampu menjelaskan pengertian konflik dengan bahasa sendiri”? Dari 24 siswa hanya 5 siswa yang menjawab, “konflik sosial yaitu pertentangan antara dua pihak yang mempunyai perbedaan”, tetapi hanya 3 orang siswa yang mampu menjawab dengan bahasa sendiri. Ketika diminta menyebutkan contoh konflik respon siswa agak lama dan hanya 4 siswa yang mengacungkan

tangan dan mampu menjawab tetapi melihat contoh yang ada di buku cetak terbitan Erlangga yaitu “kerusuhan dan perang antar dua negara”. Ketika siswa ditanya mengenai pelajaran yang belum dipahami, siswa cenderung diam dan hanya sebagian kecil dari siswa yang bertanya. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah ia pelajari. Kemudian, jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri (Syaiful, 2009:13).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas XI IPS<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Kerinci pada 27 November 2010, siswa tersebut menuturkan bahwa selama dalam proses belajar mengajar sosiologi di dalam kelas pada umumnya guru dalam menyampaikan materi cenderung monoton yakni hanya menggunakan metode yang sama pada setiap proses pembelajaran yaitu metode ceramah dan tanya jawab, pada akhir pembelajaran guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, jika tidak ada yang bertanya guru hanya memberi tugas untuk membaca materi selanjutnya.

Akibat kondisi tersebut proses pembelajaran yang seperti itu secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar siswa dan berdampak dengan adanya beberapa siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), seperti yang tampak pada tabel berikut.

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Mid Semester I Kelas XI IPS SMA Negeri 1  
Kerinci tahun pelajaran 2010/2011**

No.	Kelas	KKM	Rata-rata Nilai UTS	Jumlah Siswa
1.	XI IS <sub>1</sub>	65	55,46	24
2.	XI IS <sub>2</sub>	65	55,00	28
3.	XI IS <sub>3</sub>	65	47,32	28

*Sumber: Guru bidang studi sosiologi SMA Negeri 1 Kerinci. Kab. Kerinci tahun 2010/2011*

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa rata-rata ujian tengah semester (mid) kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kerinci setiap kelas nilai yang diperoleh masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 65.

Soal ujian mid Semester 1 tersebut terdiri dari 40 soal objektif yang memiliki 3 kategori materi yakni, fakta, konsep, dan prinsip. Soal yang berkaitan dengan fakta berjumlah 12 soal, konsep 14 soal dan prinsip 14 soal. Ketiga kategori soal tersebut juga dibagi kedalam kategori berdasarkan pemahaman kognitif. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada jumlah kategori soal mid semester yang di buat oleh guru pada mata pelajaran sosiologi berdasarkan proses berfikir kognitif berikut ini.

**Tabel 2. jumlah soal objektif pada mid semester 1 kelas XI IPS  
berdasarkan proses berfikir kognitif di SMA Negeri 1 Kerinci.**

Kelas	Jumlah Soal	No Soal					
		Fakta		Konsep		Prinsip	
		C <sub>1</sub>	C <sub>2</sub>	C <sub>1</sub>	C <sub>2</sub>	C <sub>1</sub>	C <sub>2</sub>
XI IS	40	4,6,19,23	1,7,11, 15,27,35, 39,40	2,16,10, 12,38	3,8,13,21, 26,29,30, 31,32	9,5,14,17	18,20, 22,24,25, 28,33,34, 36,37

*Sumber: Guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 1 Kerinci tahun 2010/2011*



Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa soal mid semester lebih didominasi kategori soal memahami ( $C_2$ ). Dari soal tersebut terlihat bahwa siswa dituntut untuk lebih memahami ( $C_2$ ) terutama konsep-konsep sosiologi, karena jika siswa sudah paham maka siswa akan lebih mudah mengingat, memberi contoh serta mengaplikasikan suatu konsep. Selain itu pemahaman konsep juga membantu siswa dalam memahami fakta dan prinsip. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil ujian MID semester yang dianalisis berdasarkan kategori fakta, konsep dan prinsip pada tabel 3:

**Tabel 3. Jumlah Siswa Yang Menjawab Benar Pada Ujian Mid Semester I Berdasarkan Kriteria Soal Di SM A Negeri 1 Kerinci Tahun Pelajaran 2010/2011**

Jenis soal	Jumlah Soal	Kelas/Jumlah Siswa		
		XI IPS <sub>1</sub> /26 Siswa	XI IPS <sub>2</sub> /28 Siswa	XI IPS <sub>3</sub> /28 Siswa
FAKTA	12 soal	62,11 %	31,15%	44,45 %
KONSEP	14 soal	65,71 %	58,06 %	32,28 %
PRINSIP	14 soal	55,51 %	43,68 %	46,49 %

*Sumber : Guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 1 Kerinci*

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa dari hasil ujian mid semester ganjil di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kerinci, Kabupaten Kerinci pada tahun ajaran 2010/2011 masih banyak siswa yang belum mampu menjawab soal pada kategori konsep sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Dari 3 kelas hanya kelas XI IPS<sub>1</sub> yang mampu menjawab soal konsep lebih dari 50% yaitu 65,71%, sedangkan kelas XI IPS<sub>2</sub> dan IX IPS<sub>2</sub> masih banyak yang salah. Saat siswa tidak mampu memahami makna dari konsep-konsep sosiologi yang dijelaskan oleh guru, maka

secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa untuk mampu memahami realitas yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan pemahaman konsep dapat membantu siswa dalam memaknai realitas sosial yang sebenarnya sehingga mampu menggeneralisasikan menjadi suatu prinsip. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap fakta Sosiologi, siswa hendaknya mampu meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep sosiologi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti, kecerdasan, bakat dan motivasi belajar. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu guru, bahan ajar, metode pembelajaran, media, suasana kelas dan sebagainya. Kedua faktor ini saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor dalam diri belum menjamin seseorang akan berhasil dalam belajar. Seorang siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi serta memiliki minat belum tentu berhasil jika tidak didukung oleh faktor luar yang ada di sekitar seperti sarana dan prasarana, suasana kelas dan guru yang mengajar. Dengan kata lain, seorang guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang membuat siswa terlihat secara aktif selama berlangsungnya proses pembelajaran. (Slameto, 2003:54)

Dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa, penulis melihat rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam belajar pada mata pelajaran Sosiologi dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) diri siswa tersebut. Dari beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi seperti guru, bahan ajar, suasana kelas

media pembelajaran dan sebagainya yang dianggap paling mempengaruhi adalah berupa model dan strategi belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang berbeda atau bervariasi yang cocok dengan materi pelajaran sehingga siswa mampu mengingat dan memahami pelajaran dengan lebih baik.

Untuk mengantisipasi keadaan ini, salah satu strategi yang dapat digunakan guru mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep dalam pembelajaran sosiologi adalah dengan penerapan model pembelajaran aktif (*active learning*). Dengan pembelajaran aktif siswa melakukan berbagai aktivitas yang akan merangsang mereka untuk berfikir. Selama pembelajaran berlangsung siswa bukan hanya sekedar mendengar hal-hal yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka juga membaca, berdiskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran aktif dirancang untuk dapat menghidupkan suasana kelas, menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan serta untuk meningkatkan keterlibatan fisik.

Model pembelajaran aktif terdiri dari banyak tipe pembelajaran. Salah satunya adalah tipe *true or false statement* (pemberian pernyataan benar atau salah). Tipe ini mengharuskan siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pernyataan yang benar atau pernyataan yang salah, yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru atau didiskusikan secara bersama. Di samping itu dapat melatih siswa bertanya, mengemukakan pendapat tentang materi pelajaran, bahkan menjelaskan pelajaran yang telah dipelajari kepada teman sekelasnya sehingga siswa tidak hanya aktif dalam

mengemukakan pendapat tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari.

Pembelajaran sosiologi dengan model pembelajaran aktif tipe *true or false statement* merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa untuk menemukan sendiri konsep yang telah dipelajari. Selain itu, siswa lebih mudah ingat dan paham dengan materi sosiologi yang telah dipelajari. Apabila siswa menemukan sendiri pengetahuannya dibandingkan dengan konsep yang diberikan secara langsung oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe *True or False Statement* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kerinci Tahun Pelajaran 2010/2011**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil ujian mata pelajaran sosiologi mengenai pemahaman konsep masih di bawah standar yang diinginkan.
2. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih terpusat pada guru.

### **C. Batasan Masalah**

Pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Kerinci lebih banyak menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa hasil belajar siswa rendah pada kategori konsep khususnya memberikan contoh, maka dibutuhkan model pembelajaran yang bervariasi agar hasil belajar siswa meningkat, model yang digunakan adalah model pembelajaran aktif tipe *true or false statement*.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti yaitu dari 7 kategori pemahaman konsep, penelitian ini dibatasi pada kemampuan pemahaman konsep pada kategori memberikan contoh. Karena untuk lebih memahami konsep siswa juga harus bisa memberi contoh dari konsep-konsep yang dipelajari dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat penulis rumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran aktif tipe *true or false statement* terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kerinci tahun pelajaran 2010/2011”?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran aktif tipe *true or false statement* terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kerinci tahun pelajaran 2010/2011.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara teoritis sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan sosiologi
2. Secara praktis sebagai masukan untuk menggunakan model pembelajaran baru dalam meningkatkan pemahaman konsep yang dilanjutkan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Deskripsi Variabel Penelitian**

##### **1. Pembelajaran Sosiologi**

Belajar merupakan suatu proses perubahan interaksi terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Winkel (1996:33) menjelaskan bahwa “belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi langsung dan aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan sikap dan keterampilan”.

Pembelajaran sosiologi adalah salah satu mata pelajaran yang menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional, dimana masalah yang menjadi pusat perhatian sosiologi adalah hubungan antar pribadi, kelompok manusia atau masyarakat sebagai keseluruhan. Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu : sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berfikir. Sedangkan sebagai metode, sosiologi adalah Untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Permendiknas No.24 tahun 2000).

Pembelajaran sosiologi dimaksud untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep-konsep terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan

sehari-hari, oleh karena itu dalam pembelajaran sosiologi sangat diperlukan sekali konsep sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengaktualisasikan potensi-potensi dalam menyikapi masalah yang ada dalam masyarakat dengan pemikiran yang rasional dan kritis.

Menurut Depdiknas (2003:2) karakteristik pembelajaran sosiologi adalah sebagai berikut:

- 1) Sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai perkembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan social manusia pada umumnya.
- 2) Materi sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok.
- 3) Tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dalam memiliki kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas, dan pemerintah serta berbagai organisasi sosial, agama, politik dan bisnis.
- 4) Materi-materi sosiologi dikembangkan sebagai suatu lembaga pengetahuan ilmiah dengan pengembangan teori yang berdasarkan pada observasi ilmiah, bukan lagi spekulasi di belakang meja atau observasi impresionis.

Berdasarkan karakteristik pada pembelajaran sosiologi di atas jelas bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk memahami tentang materi mata pelajaran sosiologi saja



akan tetapi siswa tersebut harus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Hasil Belajar Sosiologi**

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam proses pembelajaran yang telah diikutinya. Hasil belajar dapat berupa prestasi belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Menurut Muslimin (2005:1) hasil belajar atau kompetensi siswa didefenisikan sebagai produk, keterampilan dan sikap yang tercermin di dalam perilaku sehari-hari. Hasil belajar menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang bersangkutan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Suatu kegiatan pembelajaran dikatakan sukses jika siswa berhasil mencapai hasil belajar yang baik berdasarkan pemahaman siswa terhadap apa yang didapatkannya dari proses belajar.

Menurut taksonomi Bloom dalam Arikunto (2008:177) ada tiga ranah dalam penilain hasil belajar yaitu:

### **a. Ranah kognitif**

- 1) Pengetahuan, merupakan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
- 2) Pemahaman, mencakup pengetahuan memahami arti dan makna tentang hal yang terjadi.

- 3) Penerapan, mencakup tentang kemauan menerapkan materi yang sudah dipelajari pada masalah atau situasi yang baru.
- 4) Analisis, mencakup kemauan menguraikan ke dalam komponen-komponen dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lain sehingga struktur dapat lebih dimengerti.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan memberikan pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah afektif

- 1) Penerimaan, mencakup kemampuan memperlihatkan dan member respon terhadap stimulus yang cepat.
- 2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Pembentukan pola, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi nilai kehidupan pribadi.

c. Ranah psikomotor (keterampilan) menerapkan kemampuan yang berhubungan erat dengan kerja otot yang mencakup keterampilan bergerak dan bertindak (skill).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilain hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan cara siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Hasil evaluasi kemudian dianalisis oleh guru dan diberikan penilaian. Menurut Arikunto (2005:7): Tujuan penilaian adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai materi dan siswa mana yang belum berhasil menguasai materi, serta mampu menguasai apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang didapat setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut berupa perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam artian meliputi penguasaan terhadap ranah kognitif, efektif dan psikomotor. Dalam hal ini setelah melalui proses pembelajaran sosiologi, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akan tetapi juga bisa menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses dan hasil belajar sangat ditentukan oleh beberapa faktor baik bersifat internal maupun eksternal, kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk suasana atau iklim sekolah ikut mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Menurut Syah (2006:144) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- 1) Faktor Internal Siswa

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yakni :

- a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajaripun kurang atau tidak berbekas.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial diantaranya tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal juga terdiri dari dua macam, yakni faktor lingkungan sosial (para guru dan para staf administrasi) dan faktor lingkungan nonsial (gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa).

3) Faktor Pendekatan Belajar

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana telah dikemukakan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis juga ikut mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada diluar diri siswa yakni lingkungan. Salah satu lingkungan yang dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas guru dan metode mengajar. Kualitas guru terkait dengan efektif atau tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2003: 8) hasil belajar yang harus dicapai dalam pembelajaran sosiologi ada dua yaitu bersifat kognitif dan bersifat praktis.

1. Hasil belajar yang bersifat kognitif berhubungan dengan kemampuan untuk memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem.
2. Hasil belajar yang bersifat praktis adalah siswa dapat mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar sosiologi merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat, memahami, memberi contoh dan mengaplikasikannya terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

### **3. Pengertian Konsep**

Pembelajaran berbasis konsep dimaksudkan sebagai suatu cara mengajarkan materi pelajaran dengan mengutamakan pengertian atau pemahaman dan bukan hapalan.

Menurut Oemar Hamalik (2003:161) “ Pada dasarnya konsep adalah suatu stimulus yang mempunyai sifat-sifat (atribut-atribut) umum”. Moh. Amien seperti dikutip Amali putra (1989:53) menyebutkan bahwa “konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang digeneralisasikan dari pengalaman-pengalaman tertentu yang relevan”. Dengan demikian terlihat bahwa konsep mempunyai atribut-atribut tertentu yang diperoleh dari hasil pengalaman, semakin lengkap atribut suatu konsep, maka semakin spesifiklah konsep tersebut.

Oemar hamalik (2002:164) mengemukakan kegunaan konsep diantaranya:

1. Konsep-konsep mengurangi kerumitan lingkungan.
2. Konsep-konsep membantu kita mengidentifikasi objek-objek yang ada disekitar kita.
3. Konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu dengan lebih luas dan lebih maju.
4. Konsep dan prinsip mengarahkan kegiatan instrumental.
5. Konsep dan prinsip memungkinkan pelaksanaan pengajaran.

Hal senada juga dikemukakan oleh Winkel (1996:82) yang menyatakan konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah bentuk abstrak yang lebih dahulu dipelajari dan dikenali sehingga dapat dimengerti lebih jauh. Kemampuan menjelaskan suatu konsep inilah yang menandai siswa itu paham dengan materi dipelajarinya.

Dengan demikian konsep merupakan dasar dalam mempelajari sesuatu. Dalam mempelajari sesuatu yang baru sangat diperlukan konsep-konsep yang telah dimiliki. Berdasarkan konsep dan prinsip yang telah diketahui seseorang dapat menentukan tindakan-tindakan apa yang selanjutnya dilakukan dalam memecahkan suatu masalah.

#### **4. Pemahaman Konsep**

##### **a. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan terjemahan dari comprehension. Purwadinata (dalam Emiliani, 2000:7) menyatakan bahwa paham artinya "mengerti benar", Pemahaman merupakan kata paham ditambah awalan pe dan an yang artinya usaha untuk mengerti atau mengetahui. Jadi yang dimaksudkan dengan pemahaman adalah kemampuan anak untuk mengerti dan memahami pelajaran.

Merujuk pada Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), Pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Yang dimaksud ranah kognitif

adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Dari ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Hubungan antara setiap jenjang bersifat hirarkis, sehingga akan dapat dicapai apabila yang rendah dapat dicapai.

Pemahaman meliputi tiga ranah kognitif aspek pemahaman dari Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi:

- a. Translasi, meliputi dua kemampuan (a) menterjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih kongkret, (b) menterjemahkan suatu simbol kedalam bentuk lain seperti : menterjemahkan label, grafik, simbol dan sebagainya.
- b. Interpretasi, meliputi tiga kemampuan : (1) membedakan antara kesimpulan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, (2) memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, (3) memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.



- c. Ekstrapolasi meliputi tiga kemampuan : (1) menyimpulkan dan menyatakannya lebih eksplisit, (2) memprediksi konsekuensi-konsekuensi daru tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi, (3) sensitif atau peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

**b. Ciri - ciri Pemahaman**

Menurut Muslim ibrahim (2005) dalam assemen berkelanjutan mengungkapkan bahwa Anderson dan Krathwal (2002) membuat kategori dan proses kognitif kemampuan manusia yang merupakan revisi dan taksonomi Bloom (1956) tentang pemahaman yaitu 7 kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
3. Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.

5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep, melihat perbedaan atau persamaan.
6. Membandingkan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan 2 ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan.
7. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

**c. Tujuan Pemahaman dalam Pembelajaran Sosiologi**

Pemahaman mencakup makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti menentukan inti pokok atau permasalahan dalam sebuah kasus-kasus dalam kehidupan masyarakat, kemampuan ini lebih tinggi setingkat dari misalnya, siswa mampu menguraikan bacaan tentang definisi sebuah konsep.

**d. Faktor yang mempengaruhi Pemahaman dalam Sosiologi**

Sosiologi sebagai Metode adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Semua anggota keluarga juga anggota masyarakat, selalu mengalami perubahan baik secara lambat maupun cepat. Seorang individu selalu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat beserta perubahannya, dalam masyarakat seorang individu tentu perlu mampu mengkualifikasikan diri. Untuk tujuan itu seseorang harus mampu memahami

masyarakat. Dengan memahami sosiologi seorang individu akan mampu menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat. Dalam Sosiologi kemampuan diri dalam memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem akan terasah. Dengan demikian seorang individu akan mampu mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam pembelajaran Sosiologi, siswa dituntut untuk memahami sebuah konsep-konsep dalam materi yang dipelajari. Karena dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, siswa dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menerapkan arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman merupakan hasil belajar mengajar yang mempunyai indikator, individu dapat menjelaskan atau mendefinisikan suatu unit informasi dengan kata-kata sendiri. Dari pernyataan ini, siswa dituntut tidak sebatas mengingat kembali pelajaran, namun lebih dari itu siswa mampu mendefinisikan. Hal ini menunjukkan siswa telah memahami materi pelajaran walau dalam bentuk susunan kalimat berbeda tetapi kandungan maknanya tidak berubah.

## **5. Pembelajaran aktif (*active learning*)**

Ari (2008:46) menyatakan bahwa “pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut”.

Menurut Hartono (2008:1), *active learning* dimaksud untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksud untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dua pendapat di atas dapat memberikan kesimpulan kepada kita bahwa *active learning* adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk terlibat aktif dalam interaksi antar sesama siswa juga dengan gurunya sehingga dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar. Konfusius dalam Silberman (2006:23) menyatakan “yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami”. Ketiga pernyataan tersebut menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari dibangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang

sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Menurut Bonwell (1995) dalam Ari (2008:46), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
2. Siswa tidak hanya mendengar pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
4. Siswa lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Jadi, dari pendapat Bonwell di atas dapat kita simpulkan bahwa karakteristik dari suatu pembelajaran aktif adalah penekanan proses pembelajarannya terletak pada pengembangan keterampilan pemikiran kritis dan analitis siswa terhadap materi pelajaran, dimana siswa mampu mengerjakan sesuatu, menganalisa, mengeksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang berkenaan dengan materi pelajaran.

Menurut Ari (2008:49) “tujuan pembelajaran aktif adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir analitis dari siswa dan kapasitas siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi yang diberikan”. Jadi, dapat diartikan bahwa

pembelajaran aktif tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi saja, lebih jauh lagi pembelajaran aktif ini memiliki konsekuensi pada siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik diluar jam pelajaran. Pembelajaran aktif ditujukan agar siswa secara aktif bertanya dan menyatakan pendapat dengan aktif selama proses pembelajaran. Siswa diharapkan lebih memahami materi pelajaran dengan proses seperti ini. Suryosubroto (1997:71) menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari:

- a. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
- b. Mempelajari, memahami dan menentukan sendiri bagaimana memproses pengetahuan.
- c. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan guru kepadanya.
- d. Belajar dalam kelompok.
- e. Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu.
- f. Mengkombinasikan hasil pemikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.

Uraian di atas menjelaskan kepada kita bahwa belajar aktif menuntut keterlibatan siswa secara aktif menuju belajar mandiri serta banyak mengerjakan tugas. Siswa memperoleh pengetahuan dari masalah yang diolahnya secara mandiri, menemukan konsep-konsep secara mandiri serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat melalui belajar aktif ini.

## **6. Pembelajaran Tipe *True or false statement***

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran tidak lepas dari peran guru dalam menanamkan suatu konsep yang benar kepada siswa. Berbagai teori belajar digunakan oleh guru, agar konsep yang diajarkan melekat dalam ingatan siswa. Salah satu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam merencanakan pembelajaran bagi pencapaian konsep adalah dengan memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konsep dan contoh-contoh yang tidak sesuai dengan konsep, sebagai penguat pemahaman siswa tentang suatu konsep yang dimaksud (Ratna, 1988:107)

Pada dasarnya siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih senang membaca, ada siswa yang lebih senang berdiskusi dan ada juga yang lebih senang praktek langsung. Untuk dapat membantu siswa maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan Tipe *True Or False Statement*.

Melvin (2006:99) menyatakan bahwa “tipe ini di rancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat membangun minat belajar, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang siswa untuk berfikir”. Tipe *True or false statement* merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran aktif yang dapat menstimulus keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, dapat meningkatkan pembentukan tim, pertukaran pendapat dan pembelajaran langsung.

Tipe ini sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa dalam mengulang dan mengembangkan materi yang telah dipelajari, dilakukan diakhir pertemuan, misalnya

30 menit terakhir atau pada akhir satu materi sebagai rangkuman. Penggunaan tipe ini sekaligus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan menjelaskan bahan pembelajaran yang telah dipelajari kepada teman sekelasnya (Melvin, 2006:111)

Langkah-langkah pelaksanaan tipe *true or false statement* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyusun daftar pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, yang setengahnya merupakan pernyataan yang salah dan yang setengahnya merupakan pernyataan yang benar.
2. Guru menuliskan pernyataan-pernyataan tersebut pada kartu, pastikan jumlah kartu sesuai dengan jumlah yang hadir.
3. Guru membagikan satu kartu untuk satu orang siswa.
4. Siswa melakukan diskusi dengan teman sebangkunya, eksploitasi dan studi literature untuk mencari informasi tentang pernyataan yang diperoleh.
5. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa orang siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang pernyataan yang diperolehnya.
6. Guru memberikan umpan balik terhadap pernyataan-pernyataan yang ada di kartu, dengan membahas secara bersama-sama (Melvin, 2006:111).

## **B. Teori Belajar Konstruktivistik**

Bertitik tolak dari teori kognitif maka lahirlah pandangan baru tentang teori belajar yaitu teori konstruktivistik. Menurut teori belajar konstruktivistik yang diungkapkan oleh Lorschach dalam Suparno (1997:19) yaitu "pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kekepala orang lain (siswa). Siswa



sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka”. Jadi pendekatan konstruktivistik adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk berfikir dan mengkonstruksi dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat.

Menurut Julian dan Duckworth dalam Suparno (1997:68) hal-hal yang penting dikerjakan oleh seorang guru dalam menggunakan pendekatan konstruktivistik sebagai berikut:

1. Guru perlu mendengar secara sungguh-sungguh interpretasi siswa terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus kepada keraguan kesulitan dan kebingungan setiap siswa.
2. Guru perlu memperhatikan perbedaan pendapat dalam kelas, memberi penghargaan pada setiap siswa dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan siswa, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari mungkin sulit dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengkonstruksikannya.
3. Guru perlu tahu bahwa “tidak mengerti” adalah langkah yang penting untuk mulai menekuninya. Ketidaktahuan siswa bukanlah suatu pertanda yang jelek dalam proses belajar, melainkan merupakan langkah awal untuk mulai.

Jadi, dalam teori belajar konstruktivistik guru membantu siswa untuk membentuk pengetahuan siswa itu sendiri dan guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Dalam paradigma konstruktivisme, siswa menganggap peranan guru sebagai salah satu sumber pengetahuan. Mereka menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat disesuaikan dan dapat berubah. Dengan kata lain guru adalah berperan

sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru bertanggung jawab membimbing dan membantu siswa.

Model pembelajaran aktif tipe *true or false statement* sesuai dengan teori konstruktivistik dapat dilihat bahwa siswa dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan akademis, mengemukakan pendapat tentang pernyataan benar atau salah yang diberikan oleh guru, bertanya mengenai pernyataan temannya yang belum dimengerti, bahkan siswa dituntut untuk bisa berfikir kritis sesuai dengan pengalaman yang mereka alami, serta menjelaskan materi pelajaran dengan memberikan contoh yang sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pembelajaran aktif tipe *true or false statement* siswa dituntut untuk mengulangi dan mengembangkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

### **C. Studi Relevan**

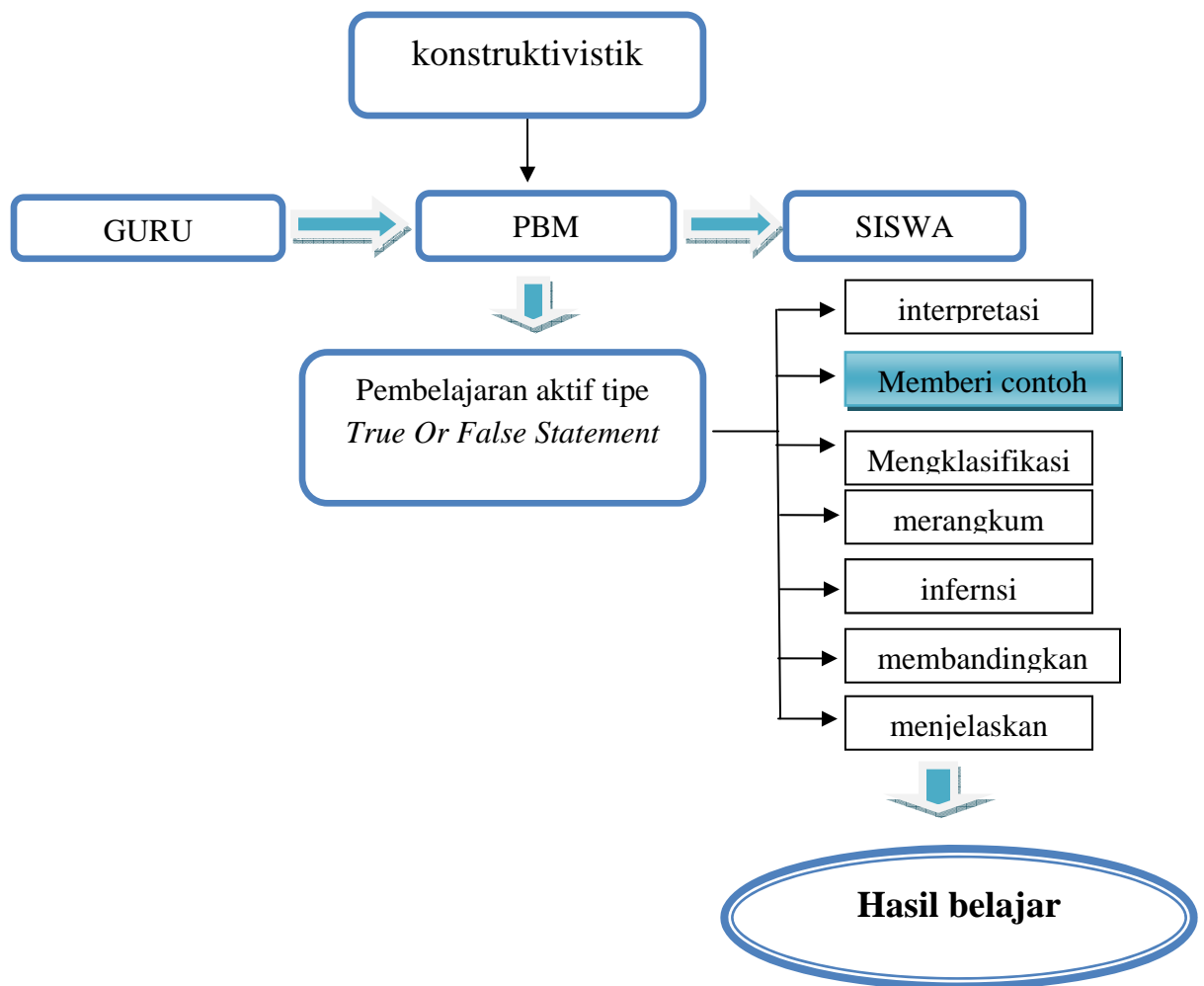
Adapun yang menjadi studi relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Khaira Wahyuni pada tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul “penerapan pembelajaran aktif tipe *true or false statement* menggunakan pendekatan konsep terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMA ADABIAH Padang”. Temuan penelitiannya adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran aktif tipe *true or false statement* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Biologi siswa kelas X SMA ADABIAH Padang.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaira Wahyuni sebelumnya adalah penelitian tindakan kelas yang mata pelajaran Biologi dan hasil belajar yang dilihat secara umum. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian eksperimen pada mata pelajaran Sosiologi dan lebih khusus pada pemahaman konsep sosiologi di SMA Negeri 1 Kerinci.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran aktif tipe *true or false statement* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam materi yang akan disampaikan. Dengan demikian siswa akan mampu membentuk ide-ide dalam menemukan konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep itu dapat digali pada tahap ketika siswa mampu membedakan antara pernyataan yang benar dengan pernyataan yang salah, karena dalam tahap ini siswa harus menentukan pernyataan yang benar atau salah tetapi siswa juga menjelaskan konsep dengan kalimat sendiri menurut pengetahuannya.

Berdasarkan latar belakang dalam kajian teori, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerja sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka berfikir

## **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran aktif tipe *true or false statement* terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kerinci

$H_1$  : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran aktif tipe *true or false statement* terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri1 Kerinci.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran aktif tipe *true or false statement* dalam pembelajaran sosiologi pada kompetensi dasar menganalisis keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural pada kelas XI IPS SMA N 1 Kerinci berpengaruh terhadap hasil belajar sosiologi siswa khususnya kemampuan memberi contoh dari konsep materi yang dipelajari.

Hasil belajar sosiologi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi karena menggunakan model pembelajara aktif tipe *true or false statement* jika dibandingkan dengan hasil belajar sosiologi siswa pada kelas kontrol. Hasil penelitian yang dilakukan ternyata penerapan model pembelajaran aktif tipe *true or false statement* baik digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memberi contoh sehingga memahami keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Hal ini terjadi karena pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran aktif tipe *true or false statement* yang melibatkan siswa secara aktif, merangsang siswa untuk berfikir, sehingga menimbulkan keingintahuan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kartu pernyataan benar dan salah yang dibagikan, guru membimbing siswa untuk menemukan contoh, membangun konsep serta mengungkapkan hubungan sebab akibat dari setiap permasalahan yang muncul dalam masyarakat multikultural.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan:

### 1. Guru

Guru hendaknya mengetahui berbagai metode, variasi, strategi untuk melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat membangkitkan semangat belajar, meningkatkan pemahaman siswa dan tentunya menjadikan proses belajar mengajar akan lebih bermakna.

### 2. Siswa

Siswa hendaknya dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadikan setiap proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

### 3. Sekolah

Diharapkan kepada sekolah memperhatikan keadaan sekolah dan melengkapi buku pustaka demi kelancaran proses belajar mengajar.

### 4. Peneliti lanjutan

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi ide atau masukan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya bagi rekan-rekan atau mahasiswa lainnya dengan mencari model-model pembelajaran yang baru dan cocok untuk materi sosiologi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anas Sudjiono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Pembelajaran Sosiologi SMA dan MA*, Jakarta: pusatkurikulum badan penelitian dan pengembangan.
- Lufri, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: Jurusan Biologi FMIPA UNP.
- Muslimin Ibrahim. 2005. *Assesmen Berkelanjutan*. Surabaya: Unesa-university Press
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ratna Wilis Dahar. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Transito
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta